

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Sketsa Umum Museum NU

1. Sejarah Berdirinya Museum NU



Gambar 1.1 : Gedung Museum NU Nampak dari depan

Museum Nahdlatul Ulama merupakan pusat informasi kebudayaan serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan NU. Museum ini mulai dibangun pada tahun 2003 dan mulai dibuka untuk pertama kalinya (*soft opening*) oleh KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa dipanggil Gus Dur pada 25 November 2004. Tapi ini masih belum peresmian, baru selang beberapa hari setelah dibuka untuk umum, museum ini baru diresmikan pada Mukhtamar NU ke-31 di Boyolali Jawa Tengah, 28 November 2004 oleh Rais 'Am PBNU KH. M.A Sahal Mahfudh.

Museum NU berdiri berawal dari sebuah keinginan/ gagasan dari alm. KH. Abdurrahman Wahid untuk mendirikan museum ini sebagai tempat study Aswaja, pelestarian budaya NU yang kemudian diwujudkan oleh Drs. Khoirul Anam. Sedangkan jabatan Direktur pertama kali pada waktu itu dipegang oleh Dr. Muhibbin Zuhri sampai sekarang. Drs. Khoirul Anam pada waktu itu istilahnya sebagai *kurator*.¹

Gedung Museum NU memiliki tiga lantai dengan luas bangunan 900 m² berdiri megah ditengah area seluas 3000 m² terletak di Jalan Gayung Sari No. 35 Surabaya. Sekitar 300 meter arah ke Timur Masjid Al Akbar Surabaya. Gedung berkubah hijau ini dibangun dengan arsitektur khas perpaduan Islam-Mediterrania dan bernuansa klasik, sehingga memungkinkan untuk dijadikan tempat tujuan wisata religi setelah makam dan masjid Agung Sunan Ampel serta Masjid Al Akbar Surabaya.

Pada tahun-tahun pertama, yaitu mulai tahun 2006 sampai pada tahun 2010, masyarakat yang berkunjung ke museum NU ini bisa dibilang lumayan banyak, yaitu sekitar 1500-2000 pengunjung dalam perbulannya. Namun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2010-2013, kondisi tersebut sedikit berubah dan mulai menurun, yaitu 500-1000 pengunjung perbulannya. Itu jika dilihat pada hari/ bulan-bulan biasa, namun jika pada hari/ bulan-bulan tertentu seperti saat liburan sekolah, pengunjung yang hadir relatif meningkat cukup banyak.

¹ *Kurator* bisa berarti anggota panitia pengawas; orang yang dikuasakan untuk mengurus harta benda/ kekayaan orang (badan) yang mengalami pailit.

Pengunjung yang mendominasi rata-rata dari kalangan pelajar, mulai TK-SMA bahkan para Mahasiswa juga. Dan yang paling dominan adalah para pengunjung yang berasal dari sekolah-sekolah yang berada dibawah naungan NU, yaitu Ma'arif.²

Museum NU menyimpan dan memamerkan berbagai dokumen historis NU, benda-benda seni dan pusaka bersejarah maupun karya tulis para Ulama NU. Museum NU juga menyimpan karya-karya ilmiah dari berbagai kalangan tentang NU, Ulama' dan pesantren serta memamerkan benda-benda kreatifitas warga NU.

2. Maksud dan Tujuan didirikan Museum NU

Museum NU didirikan bukan tanpa maksud dan tujuan, maksud dan tujuan museum NU didirikan adalah :

- a. Memberikan informasi kepada publik mengenai sosok sebenarnya NU sebagai organisasi kemasyarakatan keagamaan yang lahir di Surabaya (1926)- jauh sebelum Indonesia merdeka.
- b. Menunjukkan kepada khalayak mengenai gerak langkah NU dibidang keagamaan, pendidikan, sosial dan dakwah.
- c. Menunjukkan kepada publik bahwa NU bukan saja bergerak dibidang keagamaan, melainkan juga ikut berjuang membangun nasionalisme bangsa, mendirikan Negara Republik Indonesia, menjaga dan mempertahankan kedaulatan NKRI. Dan, salah satu yang bisa dijadikan bukti adalah saat dua

² Zainul Abidin, Staf Administrasi dan Receptionis Museum NU, wawancara pribadi, Surabaya, 17 September 2013

Ulama NU, yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan Putranya yang bernama KH. Wahid Hasyim dianugrahi oleh presiden RI sebagai Pahlawan Nasional. Termasuk KH. Abdurrahman Wahid atau yang biasa dipanggil Gus Dur menduduki kursi presiden pada tahun 1999-2001. Ini membuktikan bahwa tokoh-tokoh NU atau warga NU secara luas, cara pandang dan kerjanya tidak hanya bergerak dalam bidang keagamaan, pendidikan atau sosial saja, namun juga turut andil dalam membangun, memperjuangkan dan mengawal Negara Kesatuan Republik Indonesia. Termasuk para kiai yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama pertama kali menuntaskan penerimaan Pancasila sebagai *Asas Tunggal*. Bahkan KH. As'ad Syamsul Arifin menegaskan bahwa sebagian besar kiai dan umat Islam Indonesia berpendapat bahwa menerima Pancasila hukumnya wajib.³

- d. Memberikan kemudahan bagi para kader NU khususnya anak didik NU dalam memahami, menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai dasar perjuangan NU dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Membudayakan pencatatan, penelitian dan sekaligus pemeliharaan dokumen organisasi bagi kepentingan ilmu pengetahuan, historiografi, maupun kepentingan penelitian pada umumnya.

³Ali Maschan Moesa, *Memahami Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Pesantren Luhur Al-Husna, 2010), h. 148

Namun sementara ini, masih banyak juga masyarakat yang belum memanfaatkan secara maksimal keberadaan Museum NU ini. seperti yang dikatakan bapak Zainul Abidin selaku staf administrasi dan receptionis Museum NU. Beliau mengatakan:

“Warga Nahdliyin dan masyarakat secara umum masih kurang memanfaatkan kehadiran Museum ini, mereka masih menganggap bahwa NU adalah jamiyah yang hanya bergerak dibidang ubudiyah saja, padahal pendidikan, ekonomi dan lainnya juga menjadi garapan NU”

3. Macam Koleksi Museum NU

Didalam museum ini terdapat beranekaragam galeri dan koleksi.

Diantaranya:

a. Galeri Walisongo

Galeri ini menyimpan berbagai informasi penting untuk mengetahui tarikan benang merah antara pola kegamaan, tradisi, dan kebudayaan yang dikembangkan oleh NU dengan ajaran-ajaran para wali penyebar Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Galeri ini memamerkan petilasan Sejarah Wali Songo, meliputi replika makam para wali, berbagai hasil seni dan budaya pada era penyebaran Islam di Indonesia, kitab-kitab para wali, termasuk peninggalan-peninggalan kerajaan Islam di Jawa.

b. Galeri Pendiri-Pendiri NU

Galeri ini memamerkan benda-benda pusaka peninggalan para pendiri NU, seperti tongkat Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, sketsa dan foto

pesantren-pesantren dan penjara yang pernah ditempati pendiri NU, foto-foto para pendiri NU, dan lain-lain.

c. Galeri Pertumbuhan dan Perkembangan NU

Galeri ini memamerkan berbagai bukti sejarah kelahiran NU mulai dari Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathon, dinamika sejarah NU pada era kolonial dan keterlibatan NU pada perjuangan merebut kemerdekaan, Hisbullah, G 30 S-PKI, peran Politik NU di Masyumi, Partai NU, PPP, sampai dengan lahirnya khittah NU-26 tahun 1984. Perkembangan NU pasca khittah, sampai dengan Era Reformasi, termasuk lahir dan perkembangan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) juga dipamerkan dalam galeri ini. koleksi galeri ini meliputi berbagai benda bersejarah, seperti meja yang digunakan rapat-rapat awal para ulama untuk mendirikan NU; foto dan sketsa Gedung bersejarah, seperti MBO (Markas Besar Oelama) di Sidoarjo dan Nahdlatul Wathon di Kawatan Surabaya; Pusaka dan senjata perang, Seragam dan atribut Hisbullah; dan lain-lain.

d. Galeri Kebudayaan NU

Galeri ini menyimpan gambaran kebudayaan yang berkembang dalam komunitas Nahdliyyin. Meliputi berbagai foto dan replika arsitektur masjid dan kelengkapannya; foto-foto ritual keagamaan, foto-foto kesenian NU dan sebagainya.

e. Galeri Produk Warga NU

Galeri ini berisi aneka produk unggulan warga NU, mulai dari barang-barang kerajinan, garment, olahan hasil pertanian, dan sebagainya.

f. Perpustakaan Dokumen dan Karya Ilmiah

Menyimpan berbagai koleksi kepustakaan, yang meliputi dokumen-dokumen organisasi NU, hasil-hasil penelitian dari berbagai Perguruan Tinggi di dalam dan luar negeri, serta karya-karya ilmiah mengenai NU, Ulama dan Pesantren.

Gedung Museum NU memiliki tiga lantai, jika dibagi maka lantai I memamerkan dokumen-dokumen historis NU, diantaranya, lambang NU, Nahdlatut Tujjar, Akta Tashwirul Afkar dan Risalah KH. Hasyim Asy'ari. Juga dipamerkan Kiswah Ka'bah, dokumen Khittah dan foto ulama' NU.

Lantai II memamerkan benda-benda dan foto sejarah NU diantaranya, keris NU, keris pejuang dan tongkat duah tokoh sentral NU. Juga dipamerkan sepeda kuno serta dokumentasi era reformasi. Dan lantai III berisi perpustakaan dan hall.

Sedangkan sumber koleksi yang ada di Museum NU ini diperoleh melalui cara hibah atau pemberian dari keluarga para pendiri NU dan sejumlah tokoh maupun kolektor benda-benda bersejarah. Disamping itu, beberapa koleksi merupakan titipan dengan sertifikat khusus dari museum. Untuk mengembangkan koleksinya, Tim Kerja Museum terus menerus mengundang partisipasi para pemerhati sejarah NU, keluarga para pendiri dan tokoh-tokoh NU serta para kolektor untuk membantu melengkapi koleksi museum.

Namun ketika peneliti mencoba bertanya mengenai program yang mengharuskan museum NU menambah jumlah koleksi, Zainul Abidin selaku informan saat ditemui peneliti mengatakan:

“ Bahwa sebenarnya rencana untuk selalu menambah koleksi itu ada, namun kita terkendala oleh dua faktor. *Pertama* karena faktor dana, *kedua* tidak adanya pengakuan dari tokoh-tokoh NU mengenai status Museum NU ini, karena masih dianggap milik pribadi atau perorangan, dalam hal ini Pak Anam. Sehingga ada sebagian tokoh NU yang merasa berat ketika diminta untuk mengumpulkan peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan sejarah mengenai NU. Namun sebagian lagi tidak mempermasalahakan ”.

Walaupun demikian, lanjut Bapak Abidin. Sebagai lembaga yang bersifat *nirlaba*,⁴ Kehadiran Museum NU sebagai sumber belajar sangat berperan aktif dalam mencerdaskan anak bangsa.

“Sebagai sumber belajar, museum NU berusaha memberikan pelayanan penuh kepada siapa saja yang berkunjung kesini. Selain itu museum NU juga menyiapkan taman baca atau perpustakaan. Koleksinya pun beragam. Ada yang kategori anak-anak dan dewasa juga dilengkapi dengan layanan pemutaran video mengenai NU dan perjuangannya bagi para pengunjung”.⁵

⁴ *Nirlaba* adalah istilah yang biasa digunakan sebagai sesuatu yang bertujuan sosial, kemasyarakatan atau lingkungan yang tidak semata-mata untuk mencari keuntungan materi (uang).

⁵ Zainul Abidin, Staf Museum NU, wawancara Pribadi, Surabaya, 4 Desember 2013

B. Profil IPNU UIN Sunan Ampel Surabaya

1. General Historis berdirinya IPNU UIN Sunan Ampel



Gambar 2.1 Logo IPNU

IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) UIN Sunan Ampel adalah sebuah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan. Adapun sejarah berdirinya IPNU UIN Sunan Ampel tidak terlepas dari beberapa aspek yang melatar belakanginya, baik aspek ideologis, pendidikan, sosiologis, budaya, dan aktifitas/ pelaksanaan nilai-nilai faham ahlussunnah wal jamaah. Berikut beberapa aspek yang melatarbelakangi IPNU-IPPNU berdiri di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya ini :

- a. Aspek Idiologis: Mayoritas mahasiswa UIN Sunan Ampel berhaluan Ahlu Sunnah Wal Jamaah sehingga untuk melestarikan faham diperlukan kader-kader penerus yang nantinya mampu mengkoordinir, mengamalkan dan mempertahankan faham tersebut dalam kehidupan di lingkungan kampus,

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang pada akhir-akhir ini berangsur-angsur hilang.

- b. Aspek Pendidikan: Adanya keinginan untuk menjembatani kesenjangan antara pelajar, mahasiswa di lingkungan kampus dan sekitarnya.
- c. Aspek Sosiologis: Adanya persamaan tujuan, kesadaran dan keikhlasan akan pentingnya suatu wadah pembinaan bagi generasi penerus para ulama dan penerus perjuangan bangsa yang ada di lingkungan kampus dan sekitarnya.
- d. Aspek Budaya: kebudayaan adat ketimuran yang mulai berangsur-angsur hilang tercermin dalam lingkungan kampus.

Adapun munculnya IPNU-IPPNU di UIN Sunan Ampel adalah bermula dari adanya diskusi panjang mulai tahun 1998–2002 dari kader NU yang ada di dalam dan sekitar kampus. Titik awal inilah yang merupakan sumber inspirasi dari para perintis, pendiri, plopok dan inspirator. Antara lain nama-nama sebagian kecil tersebut :

- 1) Nasihul Mustofa Dosen Fakultas Adab
- 2) Muhibuddin Zuhri PC IPNU Surabaya
- 3) Zainul Abidin Mahasiswa Fakultas Syariah
- 4) Chisbullah Huda Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ketua PAC IPNU Wonocolo
- 5) M. Ainul Ghorri Mahasiswa Fakultas Syariah
- 6) Miftahul Hasanah. Mahasiswa Fakultas Adab
- 7) Titik Nur Hidayati Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel

Mereka merasakan adanya kesenjangan pengkaderan NU di tataran mahasiswa, karena tidak adanya wadah yang secara struktural maupun kultural yang mewadahi warga NU di Perguruan Tinggi. Selain itu organisasi yang berhaluan Aswaja yang selama ini sudah ada di kampus, dianggap tidak lagi menginterpretasikan pola pikir, tingkah laku dan karakteristik warga NU.

Pada puncaknya sekitar tahun 2002, gagasan untuk menyatukan langkah dan nama perkumpulan tersebut diusulkan dari hasil diskusi dengan pihak-pihak terkait mulai dari Dosen, Mahasiswa, dan elemen muda NU (IPNU-IPPNU) dalam beberapa kali pertemuan di Masjid Ulul Albab UIN Sunan Ampel, dan hasilnya mereka menyatukan tekad untuk membentuk IPNU-IPPNU di UIN Sunan Ampel. Kemudian ketujuh orang tersebut serta beberapa simpatisan mengadakan rapat pemilihan ketua di Masjid UIN Sunan Ampel Ulul Albab pada hari Ahad tanggal 3 November 2002.

Dalam rapat inilah dengan suara bulat dan mufakat dilahirkan suatu organisasi yang bernama Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi (PK PT) IPNU-IPPNU UIN Sunan Ampel dan terpilihlah rekan Zainul Abidin (Fakultas Syariah) dan Rekanita Miftahul Hasanah (Fakultas Adab) sebagai ketua IPNU-IPPNU UIN Sunan Ampel periode pertama. Hasil rapat tersebut ternyata mendapat respon positif dari lingkungan kampus dan warga nahdliyin.

Karena berbasis pelajar maka sasaran pertama dalam perekrutan anggota adalah mahasiswa yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Setelah melengkapi kepengurusan, mereka langsung berkoordinasi dengan Pimpinan Cabang IPNU-

IPPNU Kota Surabaya dan Pimpinan Wilayah IPNU-IPPNU Jawa Timur pada masa itu.

Untuk mendapatkan *legitimasi*, mereka mengagendakan deklarasi dan pelantikan. Langkah awal yang ditempuh mereka adalah mengkonsolidasikan dengan pihak internal maupun eksternal kampus tentang berdirinya IPNU-IPPNU UIN Sunan Ampel. Dan *alhamdulillah* pada tahun 2003 bertempat di Wisma Bahagia, akhirnya dideklarasikan berdirinya PK PT IPNU-IPPNU UIN Sunan Ampel Surabaya serta dilantiknya rekan Zainul Abidin dan Rekanita Miftahul Hasanah oleh Pimpinan Wilayah IPNU-IPPNU Jawa Timur.

Dan pada waktu itu Pimpinan Wilayah IPNU-IPPNU Jawa Timur mensejajarkan PK PT IPNU IPPNU Sunan Ampel dengan Pimpinan Cabang. Banyak dukungan maupun halangan dari berbagai elemen kampus. Pihak rektorat mendukung penuh berdirinya PK PT IPNU-IPPNU UIN Sunan Ampel, sampai-sampai sebelum acara deklarasi dimulai, Bapak Rektor waktu itu Prof. Dr. H. Ridlwan Nasir. MA sudah hadir di lokasi acara dan dalam sambutannya beliau berkata, "Apa yang bisa saya bantu? Saya mendukung penuh wadah baru ini untuk bisa membawa nilai-nilai Aswaja dan ikut mewarnai dikampus ini, tidak hanya di bidang pendidikan, sosial, dan budaya untuk bisa lebih menginterpretasikan pola pikir, tingkah laku dan karakteristik warga NU". Deklarasi tersebut juga turut dihadiri oleh organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus, dosen, jajaran rektorat, dan struktural IPNU-IPPNU mulai Cabang, Wilayah, serta Pusat.

Dengan deklarasi tersebut, maka PK PT IPNU-IPPNU Sunan Ampel merupakan Komisariat IPNU-IPPNU pertama di lingkungan UIN dan sampai sekarang menjadi barometer bagi IPNU-IPPNU di Perguruan Tinggi lainnya, seringnya PK PT lain mengadakan study banding ke PK PT IPNU-IPPNU Sunan Ampel merupakan acuan dalam hal ini. Selang satu tahun, berdiri PKPT-PKPT baru seperti contoh sebagian kecil, PK PT IPNU IPPNU UIN Malang, PK PT IPNU IPPNU UNAIR, dan PK PT IPNU IPPNU UNSURI.

Masa kepengurusan yang terbilang sebagai periode perintis Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi (PK PT) IPNU-IPPNU Sunan Ampel Surabaya ini adalah periode tahun 2003-2004. Dalam periode ini ketua dihasilkan dari rapat pengurus, karena pada saat itu anggotanya masih minim sekali, sehingga rapat pemilihan ketua juga dilaksanakan sangat sederhana. Pertemuan pengurus yang bertempat di *basecamp* PW IPNU Jatim Jemursari belakang kampus ini hanya dihadiri oleh beberapa pengurus dan anggota. Sedangkan rapat kerja yang pertama direalisasikan di Graha Astranawa Jl Gayungsari (depan Museum NU).

Sejarah mencatat kehadiran Pimpinan Komisariat IPNU-IPPNU UIN Sunan Ampel telah mampu menyeimbangkan pengembangan potensi intelektual dan potensi spiritual individu anggotanya yang tercermin dari identitas dua kelompok besar yang menjadi basis konstituenya, pelajar dan santri. Dalam perkembangannya, Pimpinan Komisariat IPNU-IPPNU UIN Sunan Ampel telah berhasil melahirkan kader-kader intelektual yang kritis dalam menyikapi realitas sosial yang sedang berlangsung dan terjadi disekitarnya. Dan sampai sekarang

telah menciptakan kader-kader yang berkompeten yang mana buktinya kader-kader dari IPNU-IPPNU UIN Sunan Ampel telah menjadi pengurus baik tingkat cabang, wilayah, pusat serta lembaga pemerintah maupun lembaga *non-government*.⁶

Adapun ketua IPNU UIN Sunan Ampel Surabaya dari periode awal sampai saat ini adalah:

Periode	Masa Khidmat	Ketua	Fakultas
I	2003-2004	Zainul Abidin, S.Hi	Syariah
II	2004-2005	Abdurrahman	Adab
III	2005-2006	Bahtiar Rosyidi	Syariah
IV	2006-2007	Fathur Rozi	Syariah
V	2007-2008	M. Isa Sya'roni,	Syariah
VI	2008-2009	Miftahul Arif	Syariah
VII	2009-2010	Rahmat Fasihul Lisan	Ushuluddin
VIII	2010-2011	Rangga Sa'adillah SAP	Tarbiyah
IX	2011-2012	Syamsul Badri Islamy	Ushuluddin
X	2012-2013	Afwan Romdhoni	Syariah
XI	2013-2014	M. Ishomuddin	Syariah

Tabel 2.1 Ketua IPNU dari Tahun ke Tahun

⁶ Zainul Abidin, Pendiri sekaligus Mantan Ketua IPNU Masa Khidmat 2003-2004, wawancara pribadi, Surabaya, 12 September 2013

2. Arti Lambang dan Visi Misi IPNU UIN Sunan Ampel Surabaya

Setiap organisasi pastinya mempunyai lambang, dan setiap lambang pasti mempunyai arti tersendiri. Termasuk disini adalah lambang IPNU. Terlepas apakah IPNU Komisariat UIN Sunan Ampel, Cabang ataupun Wilayah. Karena pada dasarnya IPNU itu satu, yaitu sama-sama merupakan salah satu Badan Otonom NU.⁷ Didirikan pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1373 H/ 24 Februari 1954, ketika diselenggarakan Kongres LP Maarif di Semarang. Salah seorang pendiri IPNU adalah Prof. Dr. KH. M. Tolchah Mansur. Maka secara lambang dan maknanya, semua sama.

Arti Lambang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) :⁸

- a. Warna hijau melambangkan subur, kuning melambangkan hikmah yang tinggi dan putih bermakna kesucian. Warna kuning diantara putih melambangkan hikmah dan cita-cita yang tinggi.
- b. Bentuk bulat bermakna kontinyu, terus-menerus.
- c. Tiga titik diantara kata I. P. N. U bermakna Islam, Iman, Ihsan.
- d. Enam strip pengapit huruf I. P. N. U bermakna rukun Iman.
- e. Bintang berarti ketinggian cita-cita.
- f. Sembilan bintang : lambang keluarga Nahdlatul Ulama.

⁷ Badan Otonom disingkat Banom adalah perangkat organisasi yang berfungsi melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Banom mempunyai anggota, mempunyai pengurus dari pusat sampai ke daerah, mempunyai peraturan rumah tangga (PRT) sendiri dan juga mempunyai sistem permusyawaratan organisasi sendiri, seperti kongres, mukernas, dan lain sebagainya. bagaimanapun Banom merupakan sayap dari NU. (Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU* (Surabaya: Khalista, 2012), cet. Ke-4, jilid 1, h. 34.

⁸ Ibid., h. 52-53

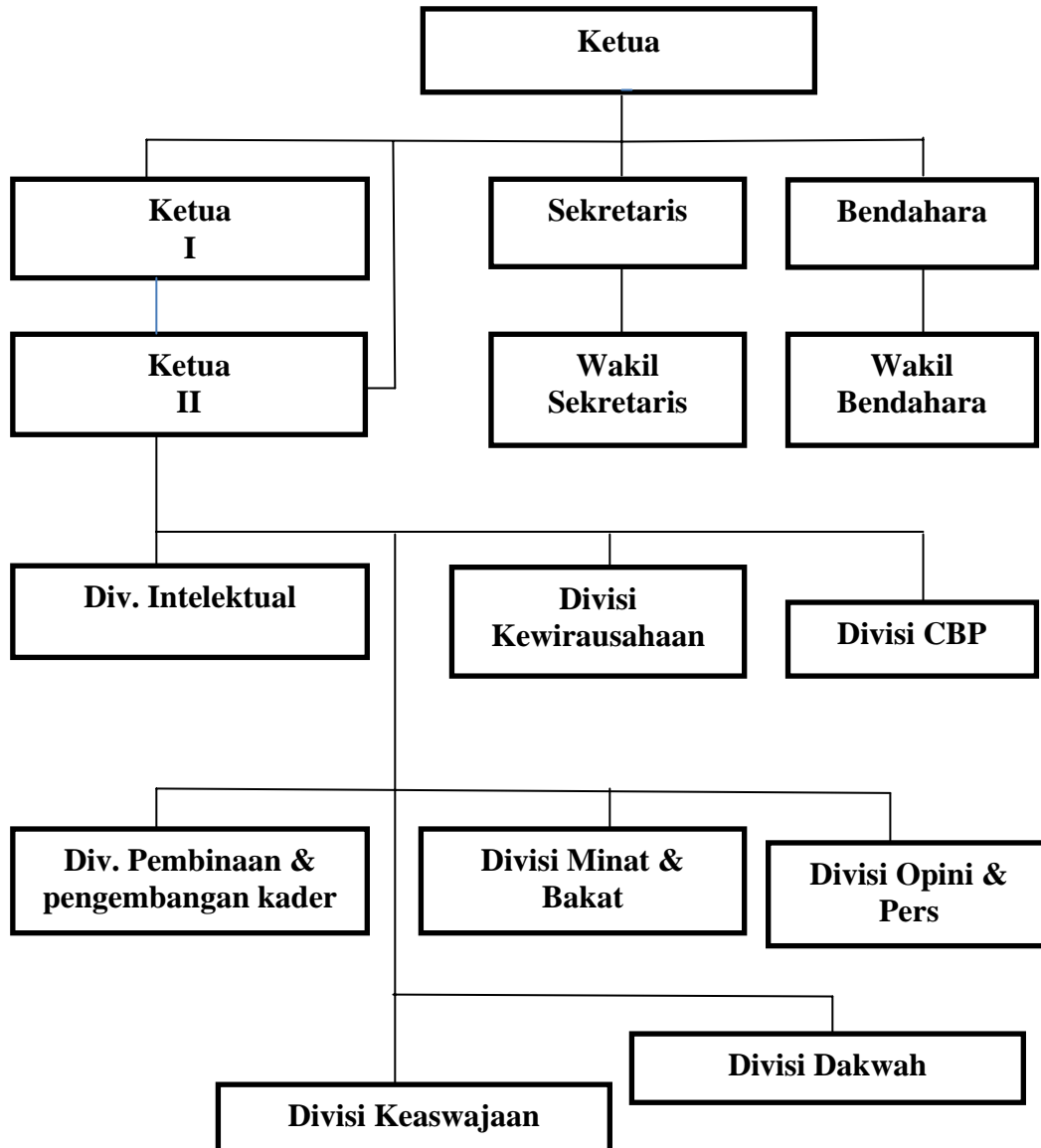
- 1) Satu bintang paling besar ditengah melambangkan Nabi Muhammad Saw.
 - 2) Empat bintang dikanan dan kiri melambangkan Khulafaur Rasyidin, yakni Abu Bakar as-Shidiq ra, Umar bin Khattab ra, Utsman bin Affan ra, dan Ali bin Abi Thalib ra.
 - 3) Empat bintang dibawah melambnagkan madzhab empat, yaitu Hambali, Hanafi, Maliki dan Syafi'i.
- g. Dua kitab : al-Quran dan al-Hadits.
- h. Bulu lambang ilmu. Dua bulu angsa bersilang melambangkan sintesa antara ilmu umum dan agama Islam.
- i. Sudut bintang lima bermakna rukun Islam.

Visi : terwujudnya masyarakat pembelajar yang berlandaskan nilai-nilai Ahlus sunnah wal jama'ah yang mampu mengangkat harkat martabat Bangsa dipentas global.

Misi : menjadikan IPNU sebagai pusat pembelajaran bagi generasi muda Indonesia khususnya kader Nahdliyin dan mengupayakan sistem dan kebijakan pendidikan kondusif dan optimalisasi pengembangan potensi peserta didik.

3. Struktur Organisasi:

**STRUKTUR ORGANISASI
PIMPINAN KOMISARIAT PERGURUAN TINGGI IPNU
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**



Tabel 2.2 Struktur Organisasi IPNU UIN Sunan Ampel

C. Penyajian dan Analisis Data

1. Eksistensi Museum NU sebagai Sumber Belajar

Setelah mendapatkan informasi mengenai sejarah berdirinya, maksud dan tujuan didirikan serta Macam Koleksi yang ada di Museum NU. Maka peneliti mencoba mengumpulkan data yang didapat dari hasil wawancara, dokumentasi dan lainnya tentang bagaimana eksistensi Museum NU sebagai sumber belajar. Melihat volume pengunjung yang hadir di museum ini, secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa Museum NU masih terlihat eksis sampai sekarang.

Selain itu untuk mengetahui sejauh mana eksistensinya itu kita bisa melihat dari maksud dan tujuan didirikannya Museum NU, Apakah maksud dan tujuan itu seimbang dengan kinerja atau usaha yang dilakukan oleh Museum NU. Maka sebelum itu, peneliti mencoba mengulas kembali mengenai maksud dan tujuan didirikannya Museum NU yaitu :

- a. Memberikan informasi kepada publik mengenai sosok sebenarnya NU sebagai organisasi kemasyarakatan keagamaan yang lahir di Surabaya (1926)- jauh sebelum Indonesia merdeka. Dan sejauh ini usaha Museum NU sudah cukup baik dalam memberikan informasi sekaligus mengenalkan tentang sosok sebenarnya NU. Salah satu buktinya yaitu penerbitan Komik NU. Dengan komik ini, diharapkan akan semakin memperbanyak minat warga khususnya anak-anak dalam membaca sosok sebenarnya NU dengan kemasan yang lebih ceria.

- b. Menunjukkan kepada khalayak mengenai gerak langkah NU dibidang keagamaan, pendidikan, sosial dan dakwah. Ini bisa dilihat dari macam koleksinya yang mengandung semua unsur bidang tersebut.
- c. Menunjukkan kepada publik bahwa NU bukan saja bergerak dibidang keagamaan, melainkan juga ikut berjuang membangun nasionalisme bangsa, mendirikan Negara RI, menjaga dan mempertahankan kedaulatan NKRI. Sampai saat ini tokoh-tokoh NU serta warga NU secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari urusan-urusan yang menyangkut kenegaraan dan kebangsaan. Dari mulai NU didirikan sampai sekarang, peran NU dalam urusan Negara sangat strategis. Banyak tokoh-tokoh NU yang berkecimpung dan berjasa dalam memajukan Republik Indonesia ini. Ketika Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dibentuk pada 29 April 1945, KH. A. Wahid Hasyim duduk sebagai salah seorang anggotanya. Begitu juga dengan KH. A. Whab Hasbullah, KH. Masjkur dan KH. Zainul Arifin. KH. A. Wahid Hasyim juga tercatat sebagai salah seorang perumus dasar negara dan turut serta sebagai penanda tangan Piagam Jakarta bersama delapan orang lainnya. Disaat Belanda datang lagi dengan membonceng tentara Sekutu sambil mengultimatum agar pejuang Indonesia menyerah, NU mengeluarkan Fatwa Jihad pada 22 Oktober 1945. Fatwa yang dikenal dengan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama ini mampu membakar semangat perjuangan kaum muslimin. Sementara dalam dunia kemiliteran, ketika tahun 1947 seluruh lasykar dibubarkan pemerintah dan kemudian

digabung menjadi satu dalam wadah Tentara Nasional Indonesia (TNI). Banyak tokoh NU yang telah lama aktif dalam Hizbullah bergabung ke dalam TNI. Mereka turut memperkuat barisan angkatan perang yang baru lahir itu.⁹

- d. Memberikan kemudahan bagi para kader NU khususnya anak didik NU dalam memahami, menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai dasar perjuangan NU dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sudah dilakukan Pengelola Museum NU dalam mengefektifkan tujuan tersebut lewat bimbingan dan pelayanan yang baik kepada siapa saja yang berkunjung ke Museum NU. Pemutaran Video yang berisi tentang sejarah dan perjuangan tokoh-tokoh NU juga ada di Museum ini. tak lain tujuannya yaitu mengenalkan, memahamkan kepada para kader NU khususnya, supaya bisa menghayati dan mengimplementasikan dasar perjuangan NU dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Membudayakan pencatatan, penelitian dan sekaligus pemeliharaan dokumen organisasi bagi kepentingan ilmu pengetahuan, historiografi, maupun kepentingan penelitian pada umumnya. Museum NU didirikan dalam rangka pemeliharaan dokumentasi. Pemeliharaan ini dilakukan supaya semua koleksi yang ada di Museum NU bisa dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dan penelitian bagi Masyarakat luas sampai seterusnya.

⁹Antologi NU, h. 16-18

Museum NU dari awal berdirinya sampai pada waktu peneliti melakukan penelitian pada 12 Oktober 2013. Menceritakan bahwa dalam perjalanannya Museum NU memiliki tantangan yang cukup berat, selain dianggap bukan milik PBNU, bahkan PWNU Jawa Timur pun memandang sebelah mata, walaupun sebagian yang lain tidak memperlmasalahkan.

Salah satu kesulitan yang dialami Museum NU adalah masalah ekonomi, dalam hal ini biaya operasional. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan wawancara dengan Zainul Abidin, selaku staf museum bidang administrasi, beliau mengatakan bahwa dana yang diperoleh Museum NU sangat beragam baik besaran dan asalnya.

Karena masalah tersebut, maka hal ini berimbas pada masalah lain, salah satunya kalau tempo dulu Museum NU menggunakan sistem pengamanan dengan menempatkan Satpam untuk berjaga rutin setiap hari. Namun karena terbelit masalah dana, hal ini membuat Museum NU memutuskan untuk tidak menggunakan Satpam sebagai salah satu dari sistem keamanan mereka. Namun ketika peneliti bertanya apakah Museum NU pernah dibobol maling dan sejumlah koleksinya ada yang hilang, seperti yang terjadi pada museum-museum lainnya, Zainul Abidin mengatakan tidak pernah.

Kita melihat, walaupun Museum NU dalam keadaan serba kekurangan, Museum NU masih bisa bersaing dan berusaha menjadi yang terbaik, berusaha memberikan pelayanan penuh kepada siapa saja yang berkunjung.

Selain itu museum NU juga menyiapkan taman baca atau perpustakaan. Koleksinya pun beragam. Ada yang kategori anak-anak dan dewasa juga. Di Museum ini juga dilengkapi dengan layanan pemutaran video mengenai NU dan perjuangannya bagi para pengunjung. Jika kita perhatikan, hal itu merupakan salah satu cara menggerakkan motivasi belajar siswa melalui pemutaran film-film pendidikan, karena pada dasarnya setiap orang (siswa) merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna.¹⁰



Gambar 3.1 : terlihat salahsatu pengunjung memanfaatkan Perpustakaan Museum NU sebagai sumber belajar

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-13, h. 168



Gambar 3.2 : bukti Museum NU menyediakan banyak koleksi sebagai rujukan sumber belajar



Gambar 3.3 : Anggota IPNU saat menikmati layanan pemutaran video di Museum NU

“ Selain itu Museum NU pernah mengikuti pameran-pameran tingkat Provinsi yang diselenggarakan Dinas Pariwisata Jawa Timur, dan masuk dalam kategori 10 museum unggulan Jatim yang pada waktu itu diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Surabaya. Sehingga sampai saat ini eksistensi/ keberadaan Museum NU sangat dibutuhkan. Museum NU buka hari Selasa-sabtu, pukul 08.00-16.00 Wib ”.

2. Anggota IPNU memanfaatkan Museum NU sebagai Sumber Belajar

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan pegawai Museum NU tentang bagaimana anggota IPNU memanfaatkan Museum NU sebagai sumber belajar, serta berbekal keterangan atau lampiran mengenai program kerja IPNU yang peneliti dapatkan langsung dari mantan Ketua Umum pada waktu itu. Maka didapatkan keterangan mengenai bagaimana anggota IPNU memanfaatkan Museum NU sebagai sumber belajar, diantaranya dengan mengadakan kegiatan di Museum NU. Kegiatan-kegiatan itu diantaranya :

- a. Napak tilas perjuangan para tokoh-tokoh NU, hal ini dimaksudkan supaya anggota merenungi dan meneladani para tokoh NU
- b. Peringatan Harlah NU
- c. Diskusi ke NU-an, seminar dan lain-lain
- d. Mengkaji koleksi yang dipamerkan dengan pemandu dari Museum NU.¹¹

Namun secara umum dijelaskan bahwa cara anggota IPNU memanfaatkan Museum NU sebagai sumber belajar sangat beragam. Adakalanya mereka hadir disitu dengan membaca sendiri arsip-arsip dan buku yang ada disitu, serta membaca caption (keterangan koleksi) yang memang sengaja ditempel disetiap koleksi yang ada.

Mereka berkunjung secara berkelompok dan teroganisir dengan dibimbing oleh kakak-kakak senior mereka. Umumnya ini dilakukan pada tingkatan

¹¹ Syamsul Badri Islamy, program kerja pengurus Komisariat Perguruan Tinggi UIN Sunan Ampel Surabaya masa khidmat 2011-2012

Fakultas. Kalau ada yang berkunjung secara personal, kebanyakan adalah mereka yang pernah diajak oleh kakak senior mereka pertama kali. Karena kebanyakan mahasiswa Sunan Ampel khususnya anggota IPNU, tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Museum NU berada di wilayah Surabaya dan tidak jauh dari kampus mereka berada, sehingga sangat mudah untuk dijangkau.

Mereka yang berkunjung dan mendapat bimbingan dari kakak-kakak senior ini adalah bagi mereka yang baru masuk menjadi anggota IPNU, atau setelah mereka menjalani masa orientasi dan semua anggota yang ingin mengikuti. Untuk anggota baru sifatnya wajib.

Hal ini sengaja dilakukan supaya anggota IPNU yang baru saja resmi menjadi anggota, mampu mengenal sejarah pertumbuhan dan perkembangan NU sehingga hal ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan jati diri mereka sebagai anggota IPNU dan warga Negara Indonesia.

Museum pada umumnya memiliki peran strategis terhadap penguatan identitas masyarakat. Para ahli kebudayaan meletakkan museum sebagai bagian dari pranata sosial dan sebagai media edukasi untuk memberikan gambaran tentang perkembangan alam dan budaya manusia kepada publik. Tiga pilar utama permuseuman di Indonesia, yaitu:¹²

- 1) mencerdaskan kehidupan bangsa;
- 2) memperkuat kepribadian bangsa; dan

¹² <http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1543/museum#.UnZbKVN2VH0> diakses pada 3 November 2013

3) membangun ketahanan nasional dan wawasan nusantara.

Dalam bukunya Oemar Hamalik, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Didalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar, demikian menurut Oemar Hamalik. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a) Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan aspek dari situasi belajar.
- b) Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
- c) Didalam mencapai tujuan itu, murid senantiasa akan menemui kesulitan, rintangan, dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.
- d) Hasil belajar yang utama ialah pola tingkah laku yang bulat.
- e) Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.
- f) Kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
- g) Murid memberikan reaksi secara keseluruhan.
- h) Murid mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
- i) Murid diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yaang berada dalam lingkungan itu.

- j) Murid-murid dibawa/ diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

Penggunaan Museum NU sebagai sumber belajar bagi anggota IPNU merupakan sebuah pengalaman dalam belajar. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan disekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat terus menerus dan interaktif, membantu integrasi pribadi murid. Pada garis besarnya pengalaman itu terbagi menjadi dua :

- (1) Pengalaman langsung partisipasi sesungguhnya, berbuat, dan sebagainya.
- (2) Pengalaman pengganti. Pengalaman pengganti terbagi menjadi 5 macam: *pertama*, bisa melalui observasi langsung dengan melihat kejadian-kejadian aktual, menangani objek-objek, dan benda-benda yang kongkret. Atau bisa melihat drama dan pantomimik. *Kedua*, melalui gambar (melihat gambar hidup/ fotografi). *Ketiga*, melalui grafis (peta, diagram, grafik, *blue print*). *Keempat*, melalui kata-kata (membaca/ mendengar). *Kelima*, melalui simbol-simbol (simbol-simbol teknis, terminologi, rumus-rumus, dan indeks).¹³

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-13, h. 27-29

Maka disinilah tuntutan bagi pengelola museum untuk bisa saling bekerja sama dengan masyarakat. Selalu memberikan informasi terbaru kepada masyarakat.

Dan anggota IPNU sebagai bagian dari masyarakat yang menggunakan Museum NU sebagai sumber belajar, tidak lepas dari pengaruh atau dorongan para pengurus/ senior IPNU lewat program kerja yang disusun dan juga dari pengelola Museum NU yang kebanyakan mereka adalah lulusan IPNU sekaligus pernah mengenyam kuliah di UIN Sunan Ampel. Hal ini terbukti dari jawaban anggota yang peneliti jadikan sebagai responden. Dari 25 responden, 23 diantaranya menjawab rekan IPNU sebagai orang yang mengenalkan Museum NU pada mereka.

Terkait penciptaan suasana yang nyaman dan menyenangkan serta kualitas isi dari sumber belajar itu sendiri, sebagian besar responden menyebutkan, bahwa jenis koleksi di museum NU cukup memadai keilmuannya. Dan ketika ditanya tentang kenyamanan mereka dalam belajar di museum NU, 95 % menyatakan setuju dan 5 % menyatakan kurang setuju.

Dan untuk memperkuat data yang menunjukkan bahwa anggota IPNU memanfaatkan Museum NU sebagai sumber belajar, berikut peneliti lampirkan beberapa foto yang menunjukkan hal itu.



Gambar 3.4 : anggota IPNU serius mendengarkan dan melihat koleksi yang ada di Museum NU¹⁴



Gambar 3.5 : kegiatan mengamati, membaca, dan memahami¹⁵

¹⁴ Dokumentasi Foto IPNU Tahun 2011 dan 2013

¹⁵ Dokumen IPNU tahun 2010



Gambar 3.6 : Kegiatan diskusi kelompok yang menyenangkan

3. Peran Museum NU sebagai Sumber Belajar Bagi Anggota IPNU UIN Sunan Ampel Surabaya

Museum NU sebagai salah satu sumber belajar yang tinggal dimanfaatkan, mempunyai banyak peran. Selain fungsinya yang sangat beragam, pengunjung yang datang ke Museum ini paling tidak bisa mengambil pelajaran dari semua pameran atau koleksi yang ada di Museum NU.

Setelah peneliti mewawancarai salah satu staff yang ada di museum NU, serta mengkaji beberapa buku yang berkaitan erat dengan persoalan yang peneliti kaji, peneliti mendapatkan informasi dan penjelasan dari Zainul Abidin. Beliau mengatakan bahwa ada nilai-nilai pendidikan yang bisa diambil dari kunjungan ke Museum NU, diantaranya :

a. Meneladani para tokoh.

Menurut Zainul Abidin, “ Meneladani para tokoh itu sangat penting, di Museum NU beragam Galeri para tokoh menjadi salah satu koleksi Museum yang berubah hijau ini, diantaranya foto KH. Hasyim Asy’ari, KH.

Wahab Hasbullah, KH. Abdurrahman Wahid, dan lain-lain. Mereka semua adalah para tokoh yang kemampuan, perjuangan dan pengabdianya diakui oleh tokoh-tokoh yang lain. Dan diantara mereka secara terhormat mendapat gelar Pahlawan Nasional dari Presiden RI. ”

KH. Hasyim Asy'ari contohnya, beliau yang lahir dari pasangan Kyai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah tahun 1287 H mendapat gelar sebagai Pahlawan Nasional oleh presiden Soekarno (1964).

Teladan baik yang bisa kita tiru dari beliau adalah, bahwa beliau merupakan ulama yang tekun dalam beribadah, suatu ketika di tahun 1943, KH. Hasyim Asy'ari menderita sakit keras. Disuatu siang, ia memaksakan diri untuk mengambil air wudlu dan bersiap pergi ke masjid. Salah seorang anggota keluarganya menyarankan agar dia shalat di rumah saja, karena kondisinya kian memburuk. Diluar dugaan, Kiai Hasyim menjawab: “kamu tahu anakku, api neraka lebih panas dari penyakit ini”.

Sepulang dari masjid, ia beristirahat sambil meneruskan nasihatnya: “aku menangis bukan karena penyakit ini, dan bukan pula berpisah dengan keluargaku. Namun aku merasa bahwa aku masih kurang berbuat kebajikan, padahal Tuhan telah banyak memerintahkan, sedangkan saya tidak memenuhinya. Betapa aku malu dan takut untuk bertemu Tuhan karena tidak punya bekal. Sungguh, itu semua yang membuat aku menangis.”¹⁶

¹⁶ Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU* buku I (Surabaya: Khalista, 2007), h. 220

Barang-barang peninggalan beliau semasa hidup juga disimpan di museum ini, diantaranya Tongkat yang biasa dipakai KH Hasyim Asy'ari semasa hidupnya.

b. Nilai Spiritual

Sebuah Tasbih KH. Ahyad Halimy tersimpan rapi di Museum NU. Tasbih pada dasarnya adalah salah satu nama *kalimah thayibah* yang berisi pujian untuk mensucikan Allah Swt. Lafal yang biasa dipakai adalah *Subhanallah*.

Namun tasbih juga memiliki makna lain, yaitu sebuah alat untuk menghitung jumlah wiridan yang telah dibaca. Terdiri dari rangkaian bulatan-bulatan kecil (bisa dari plastik, biji buah, batu atau kayu) dijadikan satu. Cara memakainya dengan dipilin satu persatu dengan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah.

Kebanyakan rangkaian tasbih terdiri dari 99 butir, lalu dibagi tiga bagian. Masing-masing bagian terdiri dari 33 butir, diberi pembatas tersendiri yang berbeda besarnya dengan butiran yang lain.

Kaum Nahdliyin sangat akrab dengan tasbih, karena setiap usai shalat berjamaah, mereka membaca wirid bersama. diantaranya membaca tasbih 33 kali, hamdalah 33 kali dan takbir 33 kali. Ditambah dzikir belasan kali. Belum

lagi para ahli tarekat yang harus melakukan dzikir sebanyak 10.000 setiap harinya. Keberadaan tasbeih menjadi keharusan bagi mereka.¹⁷

“ Ini yang harus kita pahami, bahwa dimanapun dan kapanpun, kita harus selalu berdzikir kepada Allah untuk meningkatkan kualitas spiritual kita. Seperti membaca tasbeih (*subhanallah*) serta kalimah thayyibah yang lain. Baik dengan jumlah atau bilangan tertentu atau tidak. Baik menggunakan hitungan jari, batu kerikil atau yang lainnya”.

- c. Semangat Berjuang dan pengabdian, seperti resolusi jihad, senjata perjuangan dsb.

Rianto, salahsatu anggota BANSER Kota Mojokerto menjadi korban teror BOM saat menjadi Tim keamanan Natal di depan Gereja Ebenheizer Mojokerto tahun 2000, beliau patut mendapat gelar Pahlawan karena perjuangan dan sikap beliau yang toleran dalam menghadapi perbedaan demi mengutamakan persatuan.

Foto serta seragam Banser yang dia kenakan saat menjadi korban ledakan masih tersimpan rapi di Museum ini. Hal ini mengingatkan serta menjadi pelajaran bagi kita melalui contoh-contoh nyata. Dimana pada saat itu banyak sekali aksi teror yang terjadi di Negeri ini.

Dan Rianto merupakan salah satu contoh seseorang yang mempunyai sifat pengabdian yang hebat. Sehingga walaupun dia sudah wafat, setiap tahun banyak masyarakat yang mengenang dan mendoakan arwah beliau, demi mengormati jasa-jasa Riyanto, Nama Riyanto dibuat sebagai nama jalan di Prajurit Kulon, Kota Mojokerto.

¹⁷ Ibid., h. 153

"*Alhamdulillah*, banyak yang mengenang kepergian anak saya, ada yang membuat film, membuat buku. Di gang masuk, nama jalan menggunakan nama anak saya, makam juga sudah dibangun oleh kelurahan. Kalau keluarga, kita selalu datang ke makamnya setiap malam Jumat Legi untuk mendoakannya," kata Sukirman, orang tua korban.¹⁸

Saat itu, memang Riyanto ditugaskan GP Anshor membantu polisi mengamankan perayaan misa. Dan hal ini dipatuhi dan dilaksanakan oleh beliau walaupun pada akhirnya beliau wafat akibat ledakan Bom itu. Ini yang dinamakan pengabdian dan perjuangan yang sesungguhnya yang dicontohkan oleh alm. Riyanto.

Pengabdian yang berarti perbuatan baik yang berupa fikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan. Antara lain kepada Raja, cinta, kasih sayang, hormat, atau suatu ikatan dan semua dilakukan secara ikhlas. Timbulnya pengabdian pada hakikatnya karena ada rasa tanggung jawab.

Apabila kita bekerja dari pagi sampai sore hari di beberapa tempat untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga kita, itu berarti mengabdikan kepada keluarga karena kasih sayang kita kepada keluarga.

Pengabdian bisa bermacam-macam:¹⁹

1) Pengabdian kepada keluarga.

Pengabdian kepada keluarga ini dapat berupa pengabdian kepada istri dan anak-anak, istri kepada suami dan anak-anaknya, atau anak-anak kepada orang tua.

¹⁸ <http://www.tempo.co/read/news/2012/12/26/058450478/Mojokerto-Kenang-Riyanto-Banser-Korban-Bom-Natal> diakses pada 24 November 2013

¹⁹ Joko Tri Prasetyo Dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 158

2) Pengabdian kepada masyarakat.

Manusia adalah anggota masyarakat, ia tak dapat hidup tanpa orang lain, karena tiap-tiap orang saling membutuhkan. Bila seseorang yang hidup dimasyarakat tidak mau memasyarakatkan diri dan selalu mengasingkan diri, maka apabila mempunyai kesulitan yang luar biasa, ia akan ditertawakan oleh masyarakat. Cepat atau lambat ia akan menyadari dan menyerah kepada masyarakat lingkungannya.

Oleh karena itu, demi masyarakat, anggota masyarakat harus mau mengabdikan diri kepada masyarakat. Oleh karena nama baik tempat ia tinggal, membawa nama baiknya pula.

3) Pengabdian kepada Negara

Manusia pada hakikatnya adalah bagian dari suatu bangsa atau warga Negara suatu Negara. Karena itu seseorang wajib mencintai bangsa dan negaranya. Mencintai ini biasanya diwujudkan dalam bentuk pengabdian.

Banyak contoh pengabdian kepada bangsa dan Negara dalam kehidupan.

Contoh : Sebagaimana ayahandanya, Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari, KH. Muhammad Yusuf Hasyim adalah seorang pejuang. Beliau telah kenyang mengenyam pahit getarnya perjuangan, baik melawan penjajahan Jepang sebelum kemerdekaan, atau melawan pemberontakan PKI pasca kemerdekaan.

Semasa remaja, Pak Ud, panggilan akrab KH. Yusuf Hasyim, turut serta berjuang merebut kemerdekaan. Usia yang relatif masih muda (16 tahun),

beliau sudah ikut bergabung dengan Laskar Hizbullah, Cibarusa, yang dibentuk ayahandanya sendiri. Bahkan pada saat itu beliau terpilih sebagai Komandan Kompi, sebuah beban yang cukup berat, mengingat usia beliau yang sangat muda dan minim pengalaman berperang.

Dua tahun sebelum menjadi Komandan Kompi di Hizbullah, Pak Ud muda juga melanglang buana dari satu kota ke kota lainnya., dari satu rumah kerabat ke kerabat lainnya., hanya untuk mencari perlindungan dan tempat yang aman dari kejaran tentara Jepang. Beliau juga sempat sembunyi di dalam lebatnya kebun tebu demi menghindari sergapan tentara Jepang yang merajalela, memburu seluruh keluarga KH. Hasyim Asy'ari.

Ketika tentara Dai Nippon dengan amat sangat bengis menggeledah dan mengobrak-abrik kediaman ayahandanya, beliau baru menginjak usia 14 tahun. Beruntung, beliau berhasil meloloskan diri, sementara ayahanda dan beberapa santrinya ditangkap dan dipenjarakan Jepang. Jepang memang sangat bernafsu menangkap Hadratusy Syekh KH. Hasyim Asy'ari dikarenakan fatwanya yang menolak untuk melakukan *Seikerei* ke arah Tokyo, sebagai ungkapan kesetian kepada Kaisar Hirinito, penguasa Jepang saat itu. *Seikerei* sendiri adalah se bentuk penghormatan dengan cara membungkukkan badan seperti rukuk dalam shalat.²⁰

²⁰ Muhammad Hasyim dan Ahmad Atho'illah, *Biografi Ulama Nusantara*, (Tuban: Kakilangit Book, 2012), cet. Ke-3, h. 200-202

Dari contoh cerita diatas, terlihat sekali pengabdian beliau kepada Negara yang begitu besar. Kita tahu bahwa pada masa-masa itu Indonesia dalam keadaan yang sangat sulit akibat masa-masa penjajahan. Beliau tidak hanya berkorban tenaga dan fikrian saja, namun harta dan nyawapun beliau siap mengorbankan demi mengusir penjajah dan meraih kemerdekaan Indonesia.

Ada sebuah ungkapan beliau yang membuat hati kita kagum, “ aku bangga bisa ikut membela Negara dan bangsa dengan menjadi tentara. Terutama ketika memakai baju uniform drill, rasa bangga tersebut menjadi semakin tinggi ”.

d. Dakwah.

“ Berkunjung ke Museum NU, orang bisa belajar mengenai ilmu dakwah. Seperti sepeda Kyai Mahfudz yang digunakan selama berdakwah, hal ini menunjukkan sikap beliau yang sangat ikhlas dalam berdakwah. Ketika menjadi Rois Syuriah NU Madiun periode pertama, diceritakan bahwa setiap ada acara-acara NU tingkat Nasional, beliau selalu memakai sepeda tua itu, dimanapun acara itu diselenggarakan ”.

e. Ketekunan, keseriusan, kesabaran.

Ada sebuah nilai yang sangat agung yang bisa didapatkan di Museum ini, diantara koleksi yang ada di Museum NU ada kitab-kitab yang dituliskan tangan. Diantaranya: Al-Qur'an tulisan tangan HM. Abbas Syaifudin serta kitab-kitab lain karangan beberapa ulama.

Zainul Abidin selaku staf Museum NU ketika peneliti wawancara menjelaskan:

“Alquran atau beberapa kitab lain yang ditulis tangan itu tidak akan selesai dan menghasilkan sebuah karya yang hebat jika tidak didasari rasa ketekunan, keseriusan dan kesabaran dalam menulis.”

Dari sinilah peneliti menganalisis bahwa Museum NU sangat berperan dalam transformasi keilmuan, penghayatan nilai-nilai luhur dan penghargaan terhadap sebuah karya yang dilahirkan dari generasi pendahulu. Sebuah contoh karya tulis lahir dari seorang ulama dengan tangan-tangan kreatifnya yang bermodalkan keikhlasan serta mencari ridlo Allah semata menjadi teladan baik bagi kita.

f. Sejarah.

Sejarah secara terminologi berarti sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi dimasa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia.²¹

Sejarah juga mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa karena sejarah mempunyai arti dan bernilai sehingga manusia dapat membuat sejarah sendiri dan sejarah pun membentuk manusia.²² Semua koleksi yang ada di Museum NU mengandung nilai sejarah. Demikianlah diantara sebagian nilai-nilai pendidikan yang bisa didapatkan dari Museum NU.

²¹ Hasubullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 1995), h. 1

²² Departemen Agama, *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 1

Terkait peran Museum NU serta hubungannya dengan anggota IPNU, hal ini sangat berpengaruh. Mengapa demikian, karena anggota IPNU sebagai kaum pelajar/ mahasiswa mempunyai kesamaan nilai ataupun ideologi. Dalam hal ini adalah faham *ahlussunnah wal jamaah*. Hubungan inilah yang harus kita jaga sampai kapanpun.

Secara organisatoris, IPNU merupakan badan otonom yang mempunyai anggota, mempunyai pengurus dari pusat sampai ke daerah, mempunyai peraturan rumah tangga (PRT) sendiri dan juga mempunyai sistem permusyawaratan organisasi sendiri, seperti kongres, mukernas, dan lain sebagainya. Maka sebenarnya sangat relevan sekali Museum NU jika digunakan sebagai sumber belajar/ pendidikan Islam bagi anggota IPNU. Mengingat peran museum dalam konteks untuk membina dan mengembangkan nilai budaya bangsa serta memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa, serta meningkatkan rasa harga diri sekaligus kebanggaan nasional.

Sama halnya dengan Nahdlatul Ulama, organisasi yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 ini merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkhidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam (Moesa, 1999: 86).

Namun, Selama ini masih banyak masyarakat yang tidak tahu apa dan bagaimana sebenarnya NU. Mereka yang termakan fitnah dengan tanpa malu menyatakan bahwa NU adalah wadah amaliyah-amaliyah yang tidak berdasar dalil dan lebih cenderung mengikuti budaya, takhayul, syirik, bid'ah dan khurafat.

Pembacaan tahlil dan selamatan (kenduri) divonis sebagai produk kufur dan yang menghidukannya adalah orang NU. Dan hasilnya pun bisa ditebak, masyarakat awam akan cepat terpengaruh dan pada akhirnya mencap NU sebagai ormas bid'ah dan ladang kemusyrikan.

NU hadir bukan untuk mengusung faham kufur atau membela praktik bid'ah, tetapi NU hadir sebagai organisasi masyarakat yang Islami, moderat, dan fleksibel terhadap budaya selama tidak menabrak garis-garis yang sudah dipetakan oleh ulama Ahlussunnah. sehingga ke depan, diharapkan ajaran Islam benar-benar dapat membumi, membudaya, dan menyatu dengan masyarakat luas sehingga terkikis kesan bahwa Islam berwajah sangar.

Selanjutnya yang kita harapkan adalah semoga pemahaman-pemahaman yang salah yang mengartikan NU adalah organisasi ahli bid'ah dan lain sebagainya tidak akan terjadi dikalangan anak-anak muda NU atau warga Nahdliyin secara keseluruhan. Dan supaya anggota IPNU/ warga Nahdliyin tidak kehilangan jati dirinya sebagai warga NU. Caranya bagaimana, yaitu memperkenalkan serta mengkaji tentang apa sejatinya NU, bagaimana pondasi dan anggaran NU dengan jalan memanfaatkan Museum

NU sebagai sarana pembelajaran. Karena sesungguhnya Museum NU merupakan pusat informasi kebudayaan serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan NU.

“ Dan untuk mendorong serta meningkatkan peranannya sebagai sumber belajar, Museum NU mempunyai program-program untuk mendukung hal itu. Diantaranya menerbitkan komik NU, keikutsertaan Museum NU dalam pameran-pameran tingkat Provinsi yang diselenggarakan Dinas Pariwisata Jawa Timur, sampai masuk dalam kategori 10 museum unggulan Jatim yang pada waktu itu diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Surabaya. Pembuatan Brosur dan Website, Seminar, Workshop, menjalin kerjasama dengan institusi yang lain, termasuk dengan organisasi IPNU Sunan Ampel dan kegiatan-kegiatan yang bersifat peningkatan sumber daya manusia. Museum NU juga berperan serta dalam membantu dan memfasilitasi anggota IPNU supaya lebih aktif lagi memanfaatkan Museum ini. Dorongan atau pengawalan dari Museum NU tetap ada, juga karena promosi dari saya sehingga mereka memiliki kemauan untuk berkunjung, seperti ketika ada kegiatan misalnya, IPNU bisa menggunakan Museum ini sebagai tempat dari kegiatan itu secara gratis ”. demikian kata Zainul Abidin.



Gambar 3.7 : Refleksi Harlah NU yang diadakan anggota IPNU di Museum NU²³

²³ Dokumen IPNU 2012



Gambar 3.8 : Anggota IPNU dan IPPNU berfoto di depan Museum NU sambil membawa komik NU yang dibagikan pengelola secara gratis

Dari macam koleksi yang ada, museum NU bisa menjadi penguat/benteng akidah, budaya dan tradisi bagi anak-anak muda NU, termasuk anggota IPNU karena disini mereka dibekali dan dikenalkan mengenai poin-poin berikut ini sesuai macam galeri dan koleksi yang ada di Museum ini :

- 1) Mengenalkan sejak dini perjuangan para wali penyebar Islam di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Yang biasa disebut Walisongo. Dipulau Jawa, pengaruh Walisongo sangat kuat dalam memantapkan eksistensi Aswaja. Nahdlatul Ulama adalah salah satunya organisasi keagamaan di Indonesia yang secara formal dan normatif mendudukan Aswaja sebagai paham yang dianutnya.²⁴

²⁴ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, (Yogyakarta: LKis, 2007), h. 105

- 2) Mengenalkan tokoh dan ulama NU, termasuk peninggalan-peninggalannya. Dari sini diharapkan kader-kader NU bisa kenal para tokoh dan sesepuhnya sendiri. Sekaligus mengambil suri tauladan yang baik dari mereka.
- 3) Menceritakan mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan NU. Hal ini sangat penting, dimana anak-anak muda sekarang banyak yang tidak kenal sejarah.
- 4) Mengenalkan kebudayaan NU yang berkembang dalam komunitas Nahdliyyin. Kedepan diharapkan, anak-anak muda NU lebih giat lagi dalam melestarikan kebudayaan yang berlaku di Nahdlatul Ulama. Misalnya; ritual keagamaan, seperti tahlil, diba'an, kesenian NU dan sebagainya.
- 5) Mengenalkan sekaligus menyadarkan kepada kita bahwa warga NU itu kreatif dan pekerja keras. Ini bisa dilihat dari galeri produk warga NU yang dipamerkan di Museum ini misalnya, aneka produk unggulan warga NU, mulai dari barang-barang kerajinan, garment, olahan hasil pertanian, lukisan dan sebagainya.
- 6) Melatih untuk hobi membaca dan menulis. Di Museum NU terdapat sebuah perpustakaan yang menyimpan berbagai koleksi kepustakaan, yang meliputi dokumen-dokumen organisasi NU, hasil-hasil penelitian dari berbagai Perguruan Tinggi di dalam dan luar negeri, serta karya-karya ilmiah mengenai NU, Ulama dan Pesantren.

Dan jika kita merujuk dalam Pasal 4 TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966, maka akan kita temukan bahwa isi pendidikan adalah:

- a) Mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama.
- b) Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan
- c) Membina dan mengembangkan fisik yang kuat dan sehat.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah berlangsung seumur hidup.

Menurut UU Nomor 2 tahun 1989, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dan Museum NU sebagai lembaga yang bersifat sosial (pendidikan) punya peran dalam mewujudkan tujuan dan isi pendidikan itu. Diantaranya;

Pertama, Mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama. Secara tidak langsung sudah ada dalam materi koleksi yang ada di Museum NU. Anggota IPNU dikenalkan dan dilatih untuk itu. Seperti lukisan para tokoh NU yang bisa dijadikan sebagai media/ alat dalam menyampaikan materi yang berhubungan dengan moral/ budi pekerti. Contoh

perilaku-perilaku keagamaan para tokoh NU yang disampaikan sangat mungkin dalam memperkuat keyakinan beragama anggota IPNU sesuai dengan tujuan/isi pendidikan nasional tersebut.



Gambar 3.9 : Lukisan tokoh-tokoh NU

Kedua, Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan. Koleksi berupa lukisan, karangan kitab tulisan tangan, pembuatan keris, penciptaan lambang organisasi, dan lain-lain. Merupakan sarana melatih kita untuk menuju sebuah tujuan. Yaitu kecerdasan dan keterampilan. Seperti yang dicontohkan generasi pendahulu kita.



Gambar 3.10 : Tranformasi keilmuan

Isi yang *ketiga* adalah Membina dan mengembangkan fisik yang kuat dan sehat. Dalam komunitas Nahdlatul Ulama, menciptakan fisik yang kuat dan sehat menjadi prioritas dan garapan organisasi terbesar di Indonesia ini. NU punya Ikatan Pencak Silat Pagar Nusa yang bisa dijadikan salah satu bukti bahwa NU ingin warganya itu kuat dan sehat. Pagar Nusa merupakan badan otonom NU yang bertugas menggali, meembangkan dan melestarikan pencak silat. Segala kegiatan yang berhubungan dengan pencak silat dan bela diri dengan segenap aspeknya, mulai dari fisik sampai mental, dari pendidikan sampai pengamanan dan lain sebagainya. Rumah Sakit pun didirikan oleh NU diberbagai daerah sebagai sarana penunjang kesehatan masyarakat. Selaras dengan isi dan tujuan pendidikan Nasional.

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Oleh karenanya peneliti berpendapat bahwa Museum NU adalah

lingkungan belajar bagi anggota IPNU. Dan bagaimana lingkungan itu benar-benar memberikan kenyamanan dalam belajar. Disini peneliti sebutkan bahwa pertama, 65 % anggota IPNU sudah puas dengan kualitas pengelolaan Museum NU, 45 % menyatakan kurang puas. Dan untuk pelayanan yang diberikan Museum NU kepada anggota IPNU, 95 % mereka menyatakan setuju, bahwa pelayanan museum NU sudah baik. Sedangkan sisanya 5 % kurang setuju.

Untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang bersih, peneliti menyebutkan bahwa anggota IPNU 90 % mengatakan kebersihan museum NU cukup baik, sedangkan sisanya kurang setuju.

Dari hasil data tersebut, maka peneliti mendapatkan data lain yang menyatakan bahwa 99 % anggota IPNU sangat senang saat berkunjung ke Museum NU. Dan setelah berkunjung ke Museum NU, 97 % anggota IPNU benar-benar mendapatkan pengalaman belajar yang berharga. Seperti perkataan mereka yang menyatakan lebih semangat ketika belajar sejarah bisa melihat secara langsung benda yang dimaksud. Yaitu 98 % berbanding 2 %.

Sementara itu dibawah ini peneliti mencoba untuk mengklasifikasikan dan menganalisis barang/ koleksi Museum NU yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Secara umum semua barang-barang/koleksi yang tersimpan di Museum NU dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Namun peneliti ingin mencontohkan sedikit dari sekian banyak koleksi yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar.

Klasifikasi Benda Koleksi	Topik Pembelajaran	Keterangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto KH. Hasyim Asy'ari 2. Foto KH. Abd. Wahab 3. Foto KH. Mas Alwi Abdul Aziz 4. Foto KH. Wahid Hasyim 5. Foto KH. Mahfud Sidiq 6. Foto KH. Muhammad Dahlan 7. Foto KH. Ahmad Shiddiq (acara Anshor) 8. Foto KH. Moenasir Ali 9. Foto KH. Mustofa Bisri 10. Foto Tuan Guru Turmudzi dan KH. Muslim Iman, Gus Dur 11. Foto KH. Maksum Jauhari 12. Foto Mahbub Junaidi 13. Foto KH. As'ad Syamsul Arifin 	<p>Akhlak Mulia dan keluasan ilmu para Ulama</p>	<p>Dengan foto orang bisa mengingat kejadian dimasa lampau. Masyarakat kita biasa menyebut sebagai kenang-kenangan. Orang akan bisa mengingat dan terkenang ketika melihat gambar dari foto tersebut. Rasa bangga bahkan sedih akan muncul dalam diri seseorang ketika melihat atau membuka foto-foto yang sudah lama tersimpan. Dibawah ini peneliti menyebut beberapa foto para tokoh NU yang bisa dijadikan sumber belajar yaitu berupa keteladan. Setiap tokoh dibawah ini memiliki ciri khas atau cerita sendiri-sendiri tentang perjalanan hidupnya. Foto-foto tersebut merupakan foto para ulama yang pandai, berjiwa besar dan sangat disegani oleh masyarakat.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lukisan KH. Ilyas Ruchyat 2. Lukisan KH. Tohir Bakri 3. Lukisan KH. Ridwan Abdullah 4. Lukisan KH. Hasyim Asy'ari 5. Lukisan KH. Bisri Samsuri 6. Lukisan Gus Dur 7. Kaligrafi 	<p>Ilmu Seni dan Budaya</p>	<p>Sumber belajar berupa lukisan ini merupakan benda yang bisa kita jadikan sebagai sumber belajar. Bahwa lukisan-lukisan atau para pelukis itu adalah orang-orang yang memiliki jiwa seni. Ada banyak macam seni, seperti seni rupa, seni music, seni sastra, seni</p>

		teater dan lain-lain. Di Museum NU banyak sekali koleksi berupa lukisan hasil karya Zawawi Imron, budayawan asal Madura.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sorban dan Jas KH. Wahab Hasbullah 2. Sepatu, topi dan sandal KH. Moenasir Ali 3. Baju KH. Hasyim Latif 4. Jubah dan Tasbih KH. Ahyat Halimy 5. Sepeda Angin 6. Tongkat KH. Hasyim Asy'ari 7. Tongkat KH. Wahab Hasbullah 	<p>Dunia sementara, akhirat sementara. Peningkatan <i>ubudiyah</i>.</p>	<p>Sehebat dan sependai apapun seseorang, ketika mati pasti segala apapun yang dia punya ketika hidup di dunia, tidak satupun yang dibawah. Hanya amal shaleh yang menjadi bekalnya.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat Raja Arab (komite hijaz) 2. Notulen rapat PPKI 3. Buku putih partai Masyumi 4. Administrasi Partai NU 1952-1957 (Ada 3) 5. Foto copy Resolusi NU 6. Foto Rhoma Irama jadi Jurkam 7. Foto HM. Subhan ZE kampanye 8. Foto KH. Hasyim Muzadi pada Deklarasi PKB Jatim 9. Foto Pilpres 2004 10. Foto Deklarasi PKB 11. Foto Pro Demokrasi 12. Foto menolak siding istimewa 13. foto merobohkan pagar 	<p>Ilmu politik, administrasi, demokrasi dan kebangsaan</p>	<p>Sebagaimana telah ditetapkan dalam UUD 1945 pada pasal 28, yang menetapkan bahwa hak warga negara dan penduduk untuk berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan maupun tulisan, dan sebagainya, syarat-syarat akan diatur dalam undang-undang. Pasal ini mencerminkan bahwa negara Indonesia bersifat demokrasi. Seperti pemelihan Presiden yang digelar 5 tahun sekali, hal itu merupakan bentuk dari demokrasi.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. foto Riyanto 2. foto mayat Rianto (2 buah) 3. Baju Rinato 4. Foto Barisan Hizbullah Tuban 5. Tanda Penghargaan KH. 	<p>Perjuangan, pengabdian dan cinta tanah air</p>	<p>Riyanto, anggota Banser yang wafat terkena ledakan Bom saat mengamankan perayaan Natal disalah satu Gereja di Mojokerto.</p>

<p>Moenasir Ali</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Foto Laskar Hizbullah Surabaya 7. Foto Apel BANSER 8. Resolusi NU tentang jihad fii sabilillah 9. Sketsa markas besar Ulama (MBO) 		<p>Beliau merupakan pejuang muda yang memberikan contoh baik kepada kita semua bahwa sesungguhnya kerukunan, damai dan saling menghargai antar sesama adalah penting, walaupun berbeda suku, agama, dan ras. Barisan Hizbullah merupakan.</p> <p>Ada sebuah cerita yang penulis ambil dari buku I Antologi NU. <i>Pada suatu sore, KH. Moenasir Ali yang pada waktu itu masih kecil, dengan santri lain sedang duduk-duduk di tepi pantai Rembang. Secara tiba-tiba, entah dari mana datangnya, serombongan serdadu Belanda datang ke tempat mereka. Dengan serta merta para serdadu bule itu mengusir mereka dari tempat itu dengan seenaknya. Bahkan Moenasir ditempeleng mukanya ! dari sinilah bibit kebencian dan dendam kepada Belanda muncul dan terus bergolak dalam hatinya. Motivasi itu pula yang menggerakkan dirinya bergabung dalam Hizbullah untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia.</i> KH. Moenasir juga menerima beberapa bintang penghargaan dari pemerintah Indonesia, diantaranya Bintang</p>
---	--	---

		Gerilya, Satya Lentjana Peristiwa Perang Kemerdekaan I dan II, dan lain-lain.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kitab Ambyo' 2. Manuskrip Fiqih Islam 3. Al Qur'an tulisan tangan HM. Abbas Syaifudin 4. Al Qur'an tulisan tangan 300 tahun 5. Al Qur'an Raksasa 6. Kitab Taqrib 200 tahun 	Ilmu pengetahuan, karya dan peradaban umat manusia.	Ada sebuah nilai yang sangat agung yang bisa didapatkan di Museum ini, diantara koleksi yang ada di Museum NU ada kitab-kitab yang ditulis tangan oleh para ulama'. Ini menggambarkan, betapa mulianya orang yang berilmu. Dalam Al Quran dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..." (Al-Mujaadalah: 11).
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bendera Anshor 2. Bendera Fatayat 3. Bendera IPPNU 4. Bendera Jamqur 5. Foto Kongres IPNU-IPPNU 1988 6. Foto Kongres IPPNU I 7. Foto Drumband Pelajar 8. Foto Mukttamar NU ke-30 	Kepemimpinan dan pentingnya berorganisasi	Tanpa kita sadari, peran organisasi sangatlah dibutuhkan. Dimana dari sinilah pemikiran-pemikiran hasil bentukan pemuda ditampung yang kemudian diwujudkan dengan pergerakan-pergerakan yang bertujuan untuk kebaikan bersama. Disini pula para pemuda mampu mengembangkan diri membentuk pendewasaan pikiran serta melakukan daya analisis tinggi, dan yang terpenting adalah kemauan bekereja dalam tim. Hanya dengan bersatu perubahan dapat di lakukan.

Tabel 2.3 Klasifikasi Benda Koleksi yang Mengandung Sumber Belajar

Karena keterbatasan penelitian, untuk itu peneliti tidak bisa memberikan gambaran/ keterangan lebih lengkap mengenai barang-barang/ koleksi yang dianggap mempunyai nilai pengetahuan (sumber belajar). Namun tabel diatas paling tidak bisa memberikan gambaran secara umum bahwa koleksi di Museum NU benar-benar bisa dibuat rujukan sumber belajar bagi masyarakat secara luas, khususnya anggota IPNU.